

## EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI VIDEO INTERAKTIF DI SDN 60 PALEMBANG

Eti Sumarni<sup>1)\*</sup>, Siswanto Pabidang<sup>2)</sup>, Fatya Nurul Hanifah<sup>3)</sup>

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [etisumarni@gmail.com](mailto:etisumarni@gmail.com)

### ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak-anak merupakan persoalan serius yang kian marak terjadi dan menjadi perhatian nasional maupun global. Anak usia remaja awal berada dalam tahap perkembangan emosi dan psikososial yang cukup rentan, sehingga mereka menjadi salah satu kelompok yang sangat mudah menjadi korban kekerasan seksual jika tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri. Sayangnya, pendidikan seksual secara komprehensif masih minim diberikan di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya edukatif yang tepat, menarik, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja awal mengenai pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan media video interaktif. Kegiatan dilaksanakan di SDN 60 Palembang dengan sasaran siswa kelas 5 dan 6. Metode yang digunakan adalah edukasi dengan memutar video interaktif edukatif dari Kemendikbud RI, disertai penjelasan langsung, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan intervensi edukatif. Rata-rata skor post-test lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test, yang menunjukkan bahwa video interaktif dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kekerasan seksual dan pentingnya perlindungan diri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah dan tenaga pendidik dalam menyampaikan pendidikan seksual secara tepat dan ramah anak.

**Kata Kunci:** edukasi sekolah, kekerasan seksual, remaja awal, video interaktif.

### PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang berdampak jangka panjang terhadap fisik, mental, dan sosial anak. Korban kekerasan seksual, khususnya anak-anak, kerap mengalami trauma mendalam yang mengganggu tumbuh kembang serta kepercayaan dirinya. Menurut World Health Organization (2023), lebih dari 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 tahun di dunia pernah mengalami kekerasan seksual, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.

Di Indonesia, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA, 2024), tercatat sebanyak 10.932 kasus pada tahun 2023. Di Kota Palembang sendiri, pada tahun yang sama terdapat 13 kasus

kekerasan seksual terhadap anak. Jumlah ini mungkin lebih besar dari yang tercatat karena banyak kasus yang tidak dilaporkan (Lewoleba dan Fahrozi 2020).

Anak usia 10 sampai 13 tahun, yang berada pada fase remaja awal, merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual. Pada masa ini, anak mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun emosional. Namun sayangnya, banyak dari mereka yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang perlindungan diri dan hak atas tubuh. Hal ini diperparah oleh minimnya pendidikan seksual di sekolah dasar, karena topik ini masih dianggap tabu oleh sebagian besar orang tua dan tenaga pendidik (Fitriani mediastuti & mahindria vici 2023)

Padahal, pendidikan seksual yang diberikan secara benar dan sesuai usia

sangat penting untuk membekali anak dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual dan mencegahnya. Pendidikan seksual tidak hanya berbicara tentang hubungan seksual, tetapi lebih kepada pengenalan hak atas tubuh, batasan sentuhan, serta cara melindungi diri dan mencari bantuan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan seksual lebih mampu melindungi dirinya dari kekerasan dan lebih berani melapor jika mengalami pelecehan (Dewi dan Bakhtiar 2020; Goldfarb dan Lieberman 2021).

Dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak-anak, diperlukan pendekatan yang tepat, menyenangkan, dan mudah dipahami. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah penggunaan video interaktif. Media visual seperti video mampu menyampaikan pesan dengan lebih menarik dan mudah dipahami, terutama jika dibuat sesuai dengan dunia anak-anak (Sarkawi et al. 2024). Salah satu video edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini berasal dari Kemendikbud RI, yang dirancang untuk membantu anak memahami cara melindungi diri dari kekerasan seksual dengan cara yang sederhana dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan di SDN 60 Palembang dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas 5 dan 6 tentang pencegahan kekerasan seksual melalui media video interaktif. Kegiatan ini diharapkan dapat membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan dasar dalam mengenali dan menghindari kekerasan seksual, sekaligus memberikan contoh nyata kepada guru dan sekolah bahwa pendidikan seksual bisa dilakukan dengan cara yang aman, menarik, dan ramah anak

#### **METODE KEGIATAN**

Metode Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SDN 60 Palembang dari bulan Februari-Maret 2025. Sasaran utama kegiatan adalah siswa kelas 5 dan 6 yang berada pada usia remaja awal (10–13 tahun), dengan total peserta sebanyak 30 orang. Metode kegiatan terdiri

dari beberapa tahapan berikut:

1. Koordinasi dan Persiapan Kegiatan Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian dari STIKes Guna Bangsa Yogyakarta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin dan dukungan teknis. Materi edukasi dipersiapkan dalam bentuk video interaktif dari Kemendikbud RI, serta lembar evaluasi pre-test dan post-test.
2. Pre-Test (Evaluasi Awal) Siswa diberikan kuesioner sebagai pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang kekerasan seksual, batasan tubuh pribadi, serta cara perlindungan diri. Tes ini juga membantu menentukan sejauh mana materi perlu ditekankan dalam penyuluhan.
3. Penyuluhan dan Diskusi Interaktif Setelah menonton video, siswa diajak untuk mengikuti sesi tanya jawab dan diskusi bersama. Materi yang disampaikan meliputi:
  - Pengertian kekerasan seksual.
  - Jenis-jenis sentuhan (baik dan tidak baik).
  - Bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain.
  - Hak anak atas tubuhnya sendiri.
  - Cara melindungi diri dan kepada siapa harus melapor.Diskusi ini dilakukan dengan bahasa sederhana dan pendekatan yang ramah anak agar siswa merasa aman untuk bertanya dan berpendapat (Goldfarb & Lieberman, 2021).
4. Post-Test (Evaluasi Akhir) Satu minggu setelah kegiatan, siswa diberikan post-test dengan pertanyaan serupa untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil dari pre dan post-test dibandingkan untuk melihat efektivitas kegiatan edukatif.
5. Peran Guru Pendamping Guru kelas turut hadir selama kegiatan untuk mendampingi siswa dan menjaga suasana tetap kondusif. Guru juga diberikan pemahaman tambahan mengenai pentingnya pendidikan

seksual dasar agar dapat melanjutkan edukasi serupa secara rutin di kelas (Mediastuti & Virahaju, 2023).

Dengan metode yang terstruktur dan pendekatan yang sesuai perkembangan anak, diharapkan siswa dapat menerima pesan edukatif dengan baik dan memiliki kemampuan awal untuk mengenali serta mencegah kekerasan seksual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 60 Palembang berhasil dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebanyak 30 siswa kelas 5 dan 6 yang termasuk dalam kelompok usia remaja awal (10–13 tahun) mengikuti kegiatan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang kondusif, interaktif, dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Hasil kegiatan dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu hasil kuantitatif (pre-test dan post-test) dan hasil observasi kualitatif dari proses kegiatan

**Tabel 1.** Tabel rata-rata pengetahuan remaja awal.

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	24.03	30	1.608	.294
	Posttest	28.63	30	1.066	.195

### 1. Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan Pre-test dan Post-test

Sebagai bagian dari evaluasi, seluruh peserta diberikan pre-test sebelum kegiatan edukasi dimulai. Pre-test ini berisi 10 pertanyaan yang mengukur pengetahuan dasar siswa mengenai kekerasan seksual, batasan tubuh, bentuk sentuhan, dan siapa saja yang dapat menjadi tempat mengadu. Rata-rata nilai pre-test siswa adalah 24,03 dari nilai maksimal 30. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep kekerasan seksual, dan masih bingung dalam membedakan bentuk sentuhan baik dan tidak baik.

Setelah edukasi dilakukan dengan

pemutaran video dan diskusi, post-test dilaksanakan satu minggu kemudian. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 28,63. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi melalui video interaktif disertai penjelasan langsung mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang perlindungan diri dari kekerasan seksual.

Peningkatan sebesar 4,6 poin ini cukup besar dalam konteks edukasi berbasis sekolah dasar, dan sesuai dengan studi Goldfarb & Lieberman (2021) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan seksual yang disesuaikan dengan usia peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengenali situasi yang membahayakan dan mengambil keputusan untuk melindungi diri.

### 2. Respon Peserta terhadap Metode Video Interaktif

Selain hasil numerik dari pre dan post-test, kegiatan ini juga menekankan pada observasi terhadap respon siswa selama proses edukasi berlangsung. Ketika video edukasi dari Kemendikbud RI yang berjudul "*Cerdas Berakhlak: Perlindungan Diri dari Kekerasan Seksual*" diputar, hampir seluruh siswa tampak fokus memperhatikan. Banyak dari mereka menunjukkan ekspresi terkejut, tertawa saat melihat adegan yang familiar, dan menunjukkan sikap reflektif ketika topik menyentuh hal-hal sensitif seperti sentuhan tidak pantas.

Metode video interaktif telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami informasi dengan cara yang menarik dan mudah dicerna. Seperti yang dijelaskan oleh Sarkawi (2024), penggunaan media visual seperti video dapat meningkatkan pemahaman siswa, karena menyampaikan informasi tidak hanya melalui teks atau suara, tetapi juga gambar dan simulasi situasi nyata. Dalam konteks ini, video tidak hanya menggambarkan konsep-konsep abstrak tentang kekerasan seksual, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai cara menanggapi sentuhan yang tidak nyaman serta langkah-langkah yang harus diambil

jika menjadi korban.

Pemutaran video edukasi interaktif, yang berjudul "Cerdas Berkarakter: Perlindungan Diri dari Kekerasan Seksual," digunakan sebagai media utama dalam proses edukasi. Video ini diproduksi oleh Kemendikbud RI dan dirancang untuk sesuai dengan usia dan psikologi anak-anak. Media visual semacam ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami topik yang sensitif dengan cara yang lebih mudah dipahami (Sarkawi et al. 2024).



**Gambar 1.** Pelaksanaan penyuluhan di SDN 60 Palembang.

### **3. Keterlibatan Siswa dan Diskusi Terbuka**

Setelah pemutaran video, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi terbuka. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mereka. Beberapa siswa terlihat antusias dan berani menyampaikan bahwa mereka pernah merasa tidak nyaman saat disentuh oleh orang dewasa, tetapi tidak tahu harus bagaimana bersikap. Situasi seperti ini menunjukkan pentingnya adanya ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman dan kekhawatiran mereka. Guru yang hadir pun turut memberikan dukungan dan membantu menenangkan siswa yang awalnya canggung dalam menyampaikan cerita.

Diskusi ini menjadi bagian penting dari kegiatan karena membangun kesadaran kolektif di antara siswa bahwa kekerasan seksual adalah sesuatu yang harus dilawan dan dilaporkan, bukan disimpan atau dianggap wajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi & Bakhtiar (2020) yang menyatakan bahwa edukasi seksual yang

dikemas dengan pendekatan partisipatif mendorong siswa untuk lebih terbuka dan memahami hak-haknya atas tubuh mereka sendiri.



**Gambar 2.** Keterlibatan siswa dan diskusi terbuka.

### **4. Peran Guru dan Tindak Lanjut Sekolah**

Guru yang mendampingi kegiatan juga memberikan masukan bahwa video sangat membantu dalam menjelaskan materi yang selama ini dianggap sulit untuk diajarkan. Beberapa guru menyatakan bahwa sebelum kegiatan ini, mereka tidak memiliki strategi atau media khusus untuk menjelaskan isu kekerasan seksual kepada siswa, meskipun sadar bahwa isu tersebut penting. Dengan adanya video edukatif yang tersedia secara gratis dan materi penjelasan yang sudah dirancang, guru merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan materi ini ke kelas secara berkelanjutan.

Kegiatan ini mendorong sekolah untuk mulai mempertimbangkan integrasi pendidikan perlindungan anak dalam program pembelajaran tematik, misalnya dalam mata pelajaran PPKn atau Pendidikan Karakter. Pendekatan berbasis sekolah menjadi penting karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan pendidikan. Ini juga sejalan dengan rekomendasi Chomaria (2021) tentang pentingnya peran sekolah dalam upaya preventif kekerasan seksual.

### **5. Efektivitas Kegiatan sebagai Model Edukasi**

Efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual dapat dilihat

dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah intervensi edukatif menggunakan media video interaktif.

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 30 siswa kelas 5 dan 6 di SDN 60 Palembang, rata-rata nilai pre-test adalah 24,03 dari total skor maksimum 30, dengan standar deviasi sebesar 1,608. Nilai ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh konsep kekerasan seksual, termasuk bentuk sentuhan yang tidak pantas, batasan tubuh pribadi, dan langkah perlindungan diri.

Setelah diberikan edukasi melalui pemutaran video interaktif dari Kemendikbud RI yang diikuti dengan sesi diskusi dan tanya jawab, dilakukan post-test satu minggu kemudian. Rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 28,63, dengan standar deviasi yang lebih kecil yaitu 1,066. Kenaikan nilai sebesar 4,6 poin menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa setelah diberikan materi edukasi.

Peningkatan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis dalam konteks pendidikan dasar. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan media visual interaktif, yang disesuaikan dengan usia dan psikologi anak-anak, mampu menyampaikan pesan-pesan penting secara efektif dan mudah dipahami.

Dengan demikian, kegiatan edukasi ini terbukti efektif sebagai model pembelajaran preventif yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain. Kombinasi antara video edukatif, diskusi interaktif, dan keterlibatan guru menjadikan kegiatan ini tidak hanya informatif, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional siswa dalam memahami pentingnya perlindungan diri dari kekerasan seksual.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan dari penelitian Henni Febriawati bersama tim (Yanuarti, Yanuarti, & Febriawati, 2020) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap kualitas layanan pendidikan dan kesehatan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang ramah anak dan responsif terhadap kebutuhan psikososial mereka. Dalam konteks ini,

sekolah menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak, bukan hanya melalui pengawasan, tetapi juga melalui edukasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Febriawati juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, tenaga kesehatan, serta orang tua dalam membentuk lingkungan yang aman bagi anak. Hal ini menjadi sangat relevan karena keberhasilan intervensi seperti video edukasi interaktif juga bergantung pada kesiapan lingkungan untuk menerima dan menindaklanjuti pesan-pesan perlindungan diri yang diterima anak di sekolah.

Dengan demikian, strategi edukatif seperti yang dilakukan dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi perlu diintegrasikan dalam program pembelajaran sekolah secara lebih struktural. Sebagaimana dijelaskan oleh Febriawati, pendekatan edukatif berbasis partisipasi anak mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dan meminimalkan risiko kekerasan berulang dalam jangka panjang.

Dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Henni Febriawati dkk, program pendidikan kebencanaan di SD Negeri 79 Kota Bengkulu terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa pada siswa usia sekolah dasar. Materi edukasi disampaikan melalui simulasi tanggap darurat, video pembelajaran, dan instruksi langsung yang tersusun secara sistematis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan penting tentang langkah penyelamatan diri, tetapi juga keterampilan praktis yang signifikan dalam menghadapi gempa bumi di lingkungan sekolah.

Hal ini relevan dengan strategi edukasi pencegahan kekerasan di sekolah, di mana pendekatan simulatif dan interaktif mampu memberikan dampak pengalaman sekaligus mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi situasi kritis.

Program pengabdian masyarakat oleh Febriawati, Wulan Angraini, dan Oktarianita (2023) di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu menggunakan pendekatan audiovisual dan praktik langsung seperti mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dan

gotong-royong lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebersihan dan kesehatan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian kolektif terhadap lingkungan sekolah. Antusiasme siswa dalam kegiatan ini—mulai dari pemahaman konsumsi jajanan sehat hingga praktik kebersihan lingkungan—membuktikan bahwa edukasi berbasis partisipasi aktif menyentuh perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Strategi ini sejalan dengan model edukasi pencegahan kekerasan seksual: yakni penggunaan media audiovisual, partisipatif, dan praktik berulang untuk menjadikan pembelajaran bermakna dan berdaya guna jangka panjang.

## PENUTUP

Kegiatan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual di SDN 60 Palembang menunjukkan hasil yang positif. Setelah diberikan materi melalui video interaktif, terjadi peningkatan pengetahuan siswa yang terlihat dari selisih nilai pre-test dan post-test. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi, menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya menjaga diri dan mengenali bentuk kekerasan.

Guru juga merasa terbantu dengan adanya media video karena membuat materi yang sensitif ini lebih mudah disampaikan. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi tentang perlindungan diri bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan, aman, dan sesuai usia anak.

Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan di sekolah lain secara rutin. Peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membekali anak agar lebih siap menghadapi risiko kekerasan sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, Nurul. 2021. *Pendidikan seks untuk anak*. Aqwam.
- Dewi, Rosdiana, dan Nurhasanah Bakhtiar. 2020. "Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual." *Instructional Development Journal* 3(2):128–38.
- fitriani mediastuti & mahindria vici. 2023. *Memahami kesehatan reproduksi remaja*. pustaka panasea.
- Goldfarb, Eva S., dan Lisa D. Lieberman. 2021. "Three decades of research: The case for comprehensive sex education." *Journal of Adolescent health* 68(1):13–27.
- Kemen PPPA. 2024. "Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Menurut Jenis Kekerasan yang Dialami (2023)."
- Lewoleba, Kayus Kayowuan, dan Muhammad Helmi Fahrozi. 2020. "Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak." *Jurnal Esensi Hukum* 2(1):27–48.
- Organization, World Health. 2023. *WHO Policy on Preventing and Addressing Sexual Misconduct*. World Health Organization.
- Sarkawi, Henni Febriawati, Achmad Faisal Rizal, dan Wulan Angraini. 2024. "Pengembangan Media Promosi Audio Visual Dalam Upaya Pencegahan Hipertensi Asn Di Poltekkes Kemenkes Bengkulu." *Jurnal Mitra Rafflesia* 16(1):3–20.
- Yanuarti, R., Febriawati, H., Angraini, W., Pratiwi, B. A., & Wati, N. (2021). Persepsi pasien tentang kualitas pelayanan rumah sakit pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(2), 49-59.